



ARTIKEL RISET

URL artikel: <http://jurnal.fkmumi.ac.id/index.php/woh/article/view/woh1312>**Perilaku Seks Bebas di Tinjau Dari Faktor yang Mempengaruhi di SMA Negeri 1 Wawonii Kab. Konawe Kepulauan****Fauzan Resky¹, Reza Aril Ahri², Muh. Ikhtiar³, Yusriani⁴**¹Mahasiswa Program Studi Magister Kesehatan Universitas Muslim Indonesia^{2,3,4}Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim IndonesiaEmail Penulis Korespondensi (K): fauzanresky@gmail.com

No Telepon Penulis Korespondensi (K): 082218197458

ABSTRAK

Perilaku seks bebas atau seksual pranikah pada usia remaja 15 - 24 tahun di Indonesia cenderung naik lantaran belum optimalnya pendidikan keluarga sejahtera dan rendahnya tingkat pendidikan dan pemahaman para remaja terhadap risiko hubungan seks diluar nikah. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis secara mendalam informasi mengenai perilaku seks bebas. Jenis penelitian yang digunakan yakni metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi melalui indept interview, observasi dan dokumentasi selama penelitian berlangsung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran media dan pengetahuan sangatlah berpengaruh penting terhadap perilaku remaja di Kabupaten Konawe Kepulauan khususnya di SMA Negeri 1 Wawonii, Kabupaten Konawe Kepulauan yang ini bisa merubah terjadinya perubahan gaya hidup remaja dalam hal ini gaya berpenampilan, pergaulan sehari-hari, hiburan dan tata krama. dianggap mengikuti perkembangan zaman. Ini menunjukkan timbulnya keinginan remaja melakukan perilaku seks bebas disebabkan oleh adanya rangsangan seksual, menonton video, gambar porno, seringnya berduaan sama pasangan sehingga mengarah kerangsangan secara seksual, membayangkan adegan seks, dimana imajinasi yang muncul merupakan hasil akumulasi dari pengalaman remaja tersebut selama berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Adanya rangsangan seksual inilah yang kemudian mendorong remaja tersebut untuk melakukan seks bebas. Penelitian ini diharapkan siswa tidak melakukan perilaku seks bebas agar terhindar dari penyakit yang beresiko seperti penyakit menular seksual dan tetap terjaga kesehatan reproduksinya.

Kata kunci : *Siswa, peran media, pengetahuan, perilaku seks bebas***PUBLISHED BY :**Public Health Faculty
Universitas Muslim Indonesia**Address :**Jl. Urip Sumoharjo Km. 5 (Kampus II UMI)
Makassar, Sulawesi Selatan.**Email :**jurnal.woh@gmail.com**Phone :**

+62 85255997212

Article history :

Received 13 May 2018

Received in revised form 05 July 2018

Accepted 16 July 2018

Available online 25 July 2018

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

ABSTRACT

Free sex or sexual conduct premarital teen at the age of 15-24 years in Indonesia tends to rise because it's optimal yet prosperous family education and low levels of education and understanding of the youth against the risk of sex outside of marriage. This research was conducted aiming to review and analyze in-depth information regarding the behavior of free sex. The type of research used a qualitative approach method i.e. phenomenology through in-depth interview, observation and documentation as long as the research progresses. The results of this study indicate that the role of the media and the knowledge is highly influential on the behavior of adolescents in Wowoni Island Islands particularly in SMA Negeri 1 Wawonii, Regency Wowoni Island Islands that This can change the occurrence of changes in teenage lifestyles in this style look, the Association's daily entertainment, and manners. considered to follow the development of the times. This shows the incidence of teenage desire free sex conduct is caused by the presence of sexual stimulation, watch porn videos, pictures, often the same tandem pairs thus leading sexually stimulation, imagine the sex scenes, where imagination that appears is the result of the accumulation of the teen experience for interacting with the surrounding environment. The presence of sexual stimulation which then push the teens to perform sex free. This research is expected of the students do not perform free sex behaviors to avoid disease risk such as sexually transmitted diseases and reproductive health are maintained.

Keywords : Students, the role of media, knowledge, behavior of free sex

PENDAHULUAN

Berdasarkan data WHO, remaja adalah penduduk dalam rentan usia 10-19 tahun, menurut peraturan menteri kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentan usia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentan usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Jumlah kelompok usia 10-19 tahun di Indonesia menurut sensus penduduk 2010 sebanyak 43,5 juta atau sekitar 18% dari jumlah penduduk. Di dunia di perkirakan kelompok remaja berjumlah 1,2 milyar atau 18% dari jumlah penduduk dunia ⁽¹⁾.

Data BKKBN menunjukkan bahwa sebesar 48-51% perempuan yang hamil merupakan usia remaja. Data BKKBN juga menyebutkan bahwa terjadi 2.500.000 kasus aborsi di Indonesia setiap tahunnya dengan berbagai alasan. Sebanyak 800.000 kasus dilakukan pada usia remaja 15-19 tahun sehingga diperkirakan setiap hari ada 2.000 remaja yang melakukan aborsi ⁽²⁾.

Hasil Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) menunjukkan 1 persen remaja perempuan dan 8 persen remaja laki – laki mengaku pernah melakukan hubungan seksual pra nikah. Bahkan terdapat 1,1 persen dari remaja laki – laki kelompok usia 15 – 19 tahun yang mengaku melakukan hubungan seksual pra nikah ketika usianya kurang dari 15 tahun⁽³⁾.

Data dari BKKBN Sultra, remaja di kota Kendari baik pria maupun wanita, masing-masing 71% dan 70% mengaku pernah mempunyai pacar. Umur pertama kali mulai pacaran rata-rata di usia 15 tahun. Dari remaja yang pernah mempunyai pacar, 74% pria dan 75% wanita saat ini mengaku masih punya pacar. Perilaku yang sering dilakukan remaja dalam pacaran adalah pegangan tangan (88%), cium bibir (32%) dan meraba/merangsang (11%). Ditinjau dari pengalaman seksual remaja di kota Kendari, ada 2% wanita dan 5% pria mengaku pernah melakukan hubungan seksual. Secara keseluruhan dari 14.681 remaja pria dan wanita yang pernah punya pacar, sebanyak 4% telah melakukan hubungan seksual⁽⁴⁾

Berdasarkan survey di SMA Negeri 1 Wawonii Kabupaten Konawe kepulauan, diperoleh bahwa perilaku mengenai pacaran merupakan hal yang biasa terlihat karena mereka tidak lagi merasa malu untuk pacaran ditempat umum, hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya yaitu pengetahuan terhadap dampak yang akan terjadi, terutama remaja putri akan dapat menyebabkan kehamilan pada usia belasan tahun dan akan mengakibatkan risiko-risiko tertentu bagi dirinya. didapatkan pula beberapa siswa/siswi sering melakukan pelanggaran sekolah seperti menonton film/video pornografi pada jam pelajaran.

METODE

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang bermaksud mengeksplorasi fenomena mengenai perilaku seks remaja melalui indept interview, observasi dan dokumentasi selama penelitian berlangsung. Teknik penentuan informan dengan menggunakan purposive sampling, dengan karakteristik informan siwa/siswi SMA Negeri 1 Wawonii, berusia 16-17 tahun, sedang berpacaran,

Informan utama dalam penelitian ini adalah Siswa, Informan pendukung adalah Guru BK SMA Negeri 1 Wawonii dan Informan Kunci adalah psikologi Informan yang diperoleh sebanyak 12 orang yang terdiri 10 orang informan utama yaitu siswa, 1 orang informan kunci yaitu psikologi 1 orang informan pendukung yaitu guru BK. Keabsahan data digunakan triangulasi metode, triangulasi sumber, triangulasi teori.

HASIL

Informasi Faktor Penyebab Perilaku Seks Bebas Di SMA Negeri 1 Wawonii

Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap 7 informan mengenai penyebab perilaku seks bebas siswa SMA Negeri 1 wawonii ada beberapa kesamaan jawaban dari pihak informan atas pertanyaan-pertanyaan mengenai fenomena perilaku seks bebas, meskipun tanggapan informan yang satu dengan yang lainnya berbeda dalam menanggapi tetapi pada intinya jawaban informan mempunyai maksud yang sama. Beberapa informan mengatakan yang memacu untuk melakukan perilaku seks bebas yaitu dikarenakan terpancing oleh nafsu ketika sedang berduaan dan di tempat yang sepi. Seperti yang diungkapkan informan dibawah ini :

Informan

“booh kak jangan mi bilang kasian, saya itu kasian senang sekali kalau berdua sama pacarku, karena kayak dia sayang sekali kasian saya itu, bagaimanakah dia kasiah itu perhatian sekali sama saya, baru dia kasian dengar curhatku ku misalnya kalau saya ada masalah dirumah, makanya biasa kalau kita lagi cerita-cerita baru terbawa suasana kita pelukan mi, berciuman mi, merabami sampai sama-sama itu mau melakukan hubungan seks begitu.”(Si, 16 Tahun, Maret 2018)

“iya toh kak, apalagi kalau kita suka sama suka huuu jangan mi bilang kasian kak kita bahagia sekali, apa lagi kalau kita sama-sama terus, enaknya mi bahagiata kasian, Kita sering ketemu bagaimanakah itu pacar ku baik sekali kasian, selalu dia antar jemput saya kalau pulang sekolah, nah biasa itu mi kalau sampai di rumah mi pas tidak ada orang dirumah saya panggilmu itu pacarku baru dia temani saya dulu sampe datang-datang orang rumah ku dari kebun, karena bisa berdua ji sama

pacarku sampai sore biasanya dia temani saya disitu mi kita biasa sembarang bikin biasa sampai ingin melakukan hubungan sebelum pulang orang rumahku.”(Ru, 16 Tahun maret 2018)

“..iye toh kak tapi toh kak waktu saya pertama pacaran kak, huuu jangan kan berpegangan tangan, jaraknya kita duduk berdua hampir berapa meter ,tapi toh lama kelamaan karena mungkin semakin kenal mi juga sudah saling terbiasa dan mulai mi kita sayang kasian disitu mi mulai mi untuk berciuman, berpelukan, meraba mi, sampai ingin melakukan hubungan seks sama pacarku, saya mau juga dii, karena saya sayang sekali mi.”(An, 17 Tahun, maret 2018)

“..iye, tapi saya itu kak kasian Kalau berpegangan tangan, berpelukan dan berciuman janagan mi bilang kak sering ji, pernah juga kita melakukan hubungan seks, sebenarnya saya tidak mau ji kasian kak tapi pacar ku bela minta terus pembuktian katanya kasian jadi pernah mi saya begitu.”(Ri, 17 Tahun maret 2018)

Berdasarkan dari jawaban informan bahwa memang yang memacu untuk melakukan perilaku seks bebas karena terpancing oleh nafsu. Tempat sepi merupakan tempat paling strategis untuk melakukan perilaku seks bebas, dan salah satu yang menjadi faktor timbulnya nafsu yaitu dari perempuan atau laki-laki itu sendiri yang selalu berdua. terpancing untuk melakukan perilaku seks bebas. Berdasarkan penjelasan informan tersebut dapat diketahui bahwa telah melakukan perilaku seks yang bebas mulai dari berpegangan tangan, berciuman, berpelukan, meraba, dan bersenggama

Berdasarkan keterangan di atas dapat diketahui bahwa dengan berpegangan tangan, berciuman, sampai berpelukan itu sudah biasa,dan sudah pernah melakukan sampai ber perilaku seks bebas sama pasangannya.

Informasi Pengetahuan terhadap Perilaku Seks Bebas Di SMA Negeri 1 Wawonii

Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap 9 informan mengenai pengetahuan siswa terhadap perilaku seks bebas bahwa ada beberapa kesamaan jawaban dari pihak informan atas pertanyaan-pertanyaan mengenai pengetahuan terhadap perilaku seks beresiko yang ada di SMA Negeri 1 Wawonii, meskipun tanggapan informan yang satu dengan yang lainnya berbeda dalam menanggapi tetapi pada intinya jawaban informan mempunyai maksud yang sama.

Berdasarkan pernyataan informan tersebut maka informan biasa khususnya 7 siswa mengatakan hal yang terkait tentang perilaku bebas pada seperti di bawah ini :

“yang saya tau itu kak kalau perilaku seks orang yang melakukan hubungan badan antara perempuan dan laki-laki, yang suka sama suka toh...”(Na, 16 Tahun,maret 2018)

“..oh mungkin, perilaku seks bebas itu orang yang melakukan hubungan badan tapi belumpi menikah toh.”(Si, 16 maret 2018)

“..menurutku toh kak harusnya perilaku seks itu bisa dilakukan kalau sudahpi menikah orang toh, kalau pacaran kan berpegangan tangan ji biasa juga sampai ciuman tidak apa-apa ji bela” (Ru, 16 Tahun, maret 2018)

Berdasarkan dari jawaban informan yang dia ketahui bahwa perilaku seks itu dilakukan jika seorang tersebut sudah menikah, tetapi bagi orang yang berpacaran hanya sebatas ciuman dan berpelukan saja.

“perilaku Seks bebas itu.? Apa di kak, itu kalau orang sudah menikah pasti melakukan hubungan seks atau hubungan suami istri, tapi menurutku toh kalau sekarang pacaran itu biasa ji bela juga melakukan seks ji.” (An, 17 Tahun, maret 2018).

Berdasarkan pengetahuan informan bahwa seseorang yang sudah menikah pasti melakukan perilaku hubungan seksual yang layaknya hubungan suami istri, tetapi remaja sekarang menanggapi jika seseorang yang berpacaran dan melakukan perilaku seks bebas itu sudah biasa.

“ kayaknya, seks bebas itu toh yang kita biasa lakukan sama pacarta karena atas dasar suka sama suka, kalau tidak suka tidak mau ji toh , masa saya mau begitu baru bukan orang dikenal, pasti laen-laen juga dirasa toh. Begitu memang mi kasian kalau lama mi kita jalan sama pacarta kasian pasti di tau semuami apa kekurangan dan kelebihanannya. asyikk” (Ri, 17 Tahun, maret 2018).

“perilaku seks bebas menurutku sekarang toh itu pacaran yang dak ada mi malunya, biasa ji itu kalau bermesraan bela didepan umum.” (St, 17 Tahun maret 2018)

“..ndah tau mi juga itu tapi kalau yang saya tau itu toh seks bebas itu orang yang berhubungan intim dengan lawan jenis mau itu sudah menikah atau masih pacaran, kalau sudah suka sama suka bisa saja bela terjadi kak.” (Yu, 17 Tahun, maret 2018)

sebagian besar subyek penelitian tentang pengetahuan mengenai perilaku seks bebas hanya sekedar tahu saja dan untuk perilaku seks bebas ini bisa dilakukan atas dasar suka sama suka tanpa adanya unsur paksaan dari siapapun dan ikrar pernikahan. Informan tidak memikirkan risiko kemungkinan penyakit yang dapat menyerang tubuhnya.

“seperti yang kita lihat sekarang ini itu anak remaja sudah banyak menjadi korban untuk melakukan perilaku seks bebas bersama pacarnya, jika ada waktu dan kesempatan pasti akan melakukan hal yang demikian tanpa memikirkan risiko yang akan terjadi pada dirinya dan keluarganya, belum lagi dalam segi kesehatan itu akan membahayakan karena terlalu cepat untuk dibuahi sedangkan untuk seumurannya organ reproduksinya belum matang” (Km, 36 Tahun, maret 2018)

Berdasarkan informan pendukung, bahwa maraknya perilaku bebas yang terjadi karena kurangnya pengetahuan siswa mengenai perilaku seks bebas. Hal ini bisa merusak moral siswa karena melakukan perilaku seks bebas tanpa adanya pertimbangan tertentu.

Informasi Peran Sekolah terhadap Perilaku Seks Bebas Di SMA Negeri 1 Wawonii Di Kepulauan Kepulauan

Berdasarkan pernyataan informan terkait tentang peran sekolah seperti di bawah ini:

“pernah ji memang saya dapat informasi mengenai itu tentang seks bebas dari ibu guru, tapi bela begitu ji kak sekedar tau saja.”(Na, 16 Tahun, maret 2018)

“pernah ji itu kak saya dengar kalau waktu ada apel atau didalam rungan sekolah kalau perilaku seks itu berisiko pada kesehatan, tapi biasa saya tidak ikuti bela atau dengar baik-baik karena biasa saya sibuk hehh.” (An, 17 Tahun, maret 2018)

“di sekolah sini selalu kita memberikan informasi mengenai perilaku seks bebas, kadang juga guru-guru yang mengajar mengenai kesehatan reproduksi dia masukkan pada pembahasan mata pelajaran yang dia ajarkan, agar siswa lebih memperhatikan kondisi kesehatan terutama pada organ reproduksi.” (Km, 35 Tahun, maret 218)

Berdasarkan dari jawaban informan bahwa peran sekolah disini sudah memberikan informasi mengenai perilaku seks bebas, tetapi siswa hanya mendengarkan saja dan tidak menerapkan pada dirinya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan kunci (Psikolog) mengatakan bahwa untuk menyikapi siswa sebaiknya sekolah memberikan seminar, baik di luar jam sekolah maupun di jam sekolah karena sudah ada guru yang mendapat kewajiban untuk mengajarkan kesehatan reproduksi, dari situlah siswa bisa memahami tentang pentingnya perilaku seks bebas.

Informasi Paparan Media terhadap Perilaku Seks Bebas Di SMA Negeri 1 Wawonii

Beberapa informan mengatakan mereka suka menonton film dewasa bersama pacarnya melalui internet di youtube, atau men download yang menceritakan tentang kisah percintaan, dari situlah mereka ingin melepaskan keinginannya untuk melakukan perilaku seks bebas bersama pasangannya, berikut kutipan informan tersebut:

“awalnya kalau kita ketemu toh kak kita cerita-cerita ji begitu sama pacarku bagaimanakah itu , tapi kalau tidak adami kita bikin baru kita bosan mi biasa kita nonton mi youtube yang isinya sembarang mi begitu, kadang toh kita ciuman baru begitumi, karena biasa kalau kita nonton youtube pasti ada yang pornonya atau film porno pasti kita mau juga rasa, jadi pas pertengahan film atau sudah sama-sama terbawa suasana biasa kita ingin mi melakukan juga hubungan seks .” (Si, 16 Tahun, maret 2018)

“..duduk-duduk ji biasanya sambil nonton filim percintaan tapi biasanya film yang kita nonton ada pornonya bela jadi karena sering mi mungkin saya itu nonton sama pacarku, biasa nonton di youtube kalau ada waktu luang, baru kalau tidak ada ji orang di rumah saya melakukan hubungan seks mi sama pacarku, mungkin karena seringnya mi mungkin itu nonton jadi kita mau mi juga itu iktan coba-coba.” (Yu, 17 maret 2018)

Berdasarkan keterangan di atas dapat diketahui bahwa paparan media sangat mempengaruhi perilaku seks bebas karena mudahnya di akses oleh remaja, selain itu menonton film porno dapat meningkatkan rangsangan pada remaja untuk melakukan perilaku seks bebas

Hasil dari informan di atas karena seringnya menghabiskan waktu berdua bersama pasangannya dengan menonton di tempat hiburan dan youtube maka diwaktu senggang, informan melakukan perilaku seks bebas bersama pasangannya.

Berdasarkan hasil informan kunci mengatakan bahwa paparan media sangat berpengaruh pada siswa karena dalam hal ini semua informasi terdapat pada media sosial, seperti dengan mudahnya menonton film dan mendownload gambar atau video porno

“biasa kita nonton film tapi biasa yang kita nonton ada pornonya kita lihat dari HandPhone ji sama-sama, apa mi sekarang kan sudah canggih mi apa yang kita cari ada semua mi kalau kita searching, jangan kan di youtube di bbm saja biasa ji ada iklan mengenai seks, biasa kalau kita lihat begitu dari situ mi biasa kita ingin lakukan berdua, apalagi pacarku enak sekali ji di ajak cerita dan berbagi huu kita tambah sayang” (St, 17 Tahun, maret 2018)

“..jika kita melihat siswa sekarang sudah tidak ada lagi yang tidak memegang handphone, walaupun dalam jam pelajaran kami melarang untuk bermain hp tetapi diluar kelas mereka aktif kembali untuk mencari suatu informasi terbaru, mulai dari menyelesaikan tugas sampai mencari tahu

informasi-informasi negatife yang berkaitan dengan perilaku seks bebas.” (Km, 36 Tahun, maret 2018)

“..remaja sudah sangat pintar dalam menggunakan media sosial, dalam hal ini seperti yang kita lihat tidak ada lagi orang yang tidak memiliki smartphone karena semua informasi sudah terdapat dalam media sosial. Tetapi yang kita takutkan pada remaja yaitu mereka menyalah gunakan internet tersebut, seperti mendownload gambar-gambar pornografi, menonton film dewasa yang mempunyai nilai vulgar didalamnya, itu kan bahaya jika untuk masa remaja yang akan datang.”(Mf, 29Tahun, maret 2018)

Informasi Perilaku Pacaran terhadap Perilaku Seks Bebas Di SMA Negeri 1 Wawonii

Perilaku pacaran untuk saat ini sangat sering kita temukan walaupun ditempat-tempat umum dan mereka tidak segan untuk memperlihatkan gaya pacaran yang mereka lakukan kepada orang lain, berikut kutipan informan tersebut:

“kemauan diri sendiri ku ji untuk pacaran, kan kita dewasa mi toh, jadi saya mau cari teman jalan juga toh kasian sama teman cerita, apalagi kalau saya kesepian pasti saya pergi sama pacarku, apalagi pacar ku itu toh kak, besar sekali rasa perhatiannya sama saya kasian, suka dan duka pasti selalu dia ada pacar ku, huu saya sayang sekali kasian, apa yang saya mau pasti selalu dia ada kasian, jadi kalau dia juga mau apa-apa saya kasih mi juga. Hmm baru pernah mi juga sampai melakukan hubungan seks karena dia minta bela, eh awalnya saya tolak ji tapi lama kelamaan mau ji juga.” (Yu, 17 Tahun, maret 2018)

“ kemauanku ji kasian soalnya enak toh kalau ada pacarta, karena dia antar kita ke sekolah, pulangny dia jemput lagi kita, baru kalau tidak adami jadwal sekolah kita mi pergi lending, asyikk.biasa juga pacarku toh dia bawa saya ke permandian yang sepi spaya bisa berdua atau kita pergi dirumahnya temannya cerita-cerita, biasa temanya pacarku keluar mungkin mengerti sesama teman tidak mau mengganggu hehhhh, jadi kalau keluarmi temannya pacarku biasa kita melakukan mi hubungan seks.”(An, 17 Tahun, 21 Agustus 2017)

“saya ji karena kalau saya sama pacar ku kita suka sama suka ji toh apalagi saya kasian lama mi pacaran sama pacarku yang sekarang, biasa mi berhubungan badan sama dia..”(Ru, 16 Tahun, maret 2018)

Hasil dari wawancara serupa dengan informan yang berinisial Na, Si, St, dan Yu terkait perilaku pacaran dalam perilaku seks bebas para informan mengatakan jika sudah merasa suka sama suka pasangannya informan akan melakukan perilaku seks bebas, walaupun awalnya mereka tidak mau tetapi karena rasa sayang yang sangat besar maka informan tetap melakukan perilaku seks bebas tersebut.

“.untuk anak-anak pacaran yang sekarang, mereka sudah tidak malu lagi untuk memperlihatkan kemesraannya di depan umum berbeda dengan dulu, disini ada siswa yang pacaran satu sekolah dan kemana-mana mereka selalu bersama, jika pada saat jam sekolah dia berduaan maka kami selaku guru bk memanggil agar menghadap ke ruangan bk setelah itu kami pun menyurati orang tuanya untuk datang ke sekolah agar memberikan pengawasan khusus pada anaknya. Adapun siswa yang bertengkar sama temannya hanya karena masalah cowok, mungkin mereka sama-sama suka tetapi cowok tersebut hanya memilih salah satunya itulah sebabnya mereka bertengkar. Dari siswa yang berpacaran negative tadi ada pula siswa yang berpacaran satu sekolah menjadikan motivasi agar dia rajin mengerjakan tugasnya dan tidak telat datang ke sekolah.”(Km, 35 Tahun, maret 2018)

Berdasarkan informan pendukung (Guru BK) bahwa perilaku pacaran terkait perilaku seks bebas sangat mempengaruhi siswa untuk melakukan perilaku seks bebas dilihat dari siswa yang sudah tidak malu lagi untuk memperlihatkan kemesraan bersama pasangannya di muka umum. Hal serupa yang disampaikan oleh informan Kunci (Psikolog) bahwa, perilaku pacaran terhadap perilaku seks bebas sangat berpengaruh pada informan karena dalam hal ini atau siswa atau remaja adalah masa peralihan sehingga memiliki rasa coba-coba untuk melakukan perilaku seks bebas pada pasangannya.

Informasi Pengaruh Teman Sebaya terhadap Perilaku Seks Bebas Di SMA Negeri 1 Wawonii

Teman merupakan faktor yang paling berperan terhadap perubahan perilaku seseorang, banyak informan mengatakan bahwa perilaku seks bebas yang mereka lakukan dikarenakan pengaruh dari teman sepeergaulan mereka, berikut kutipan informan tersebut:

“ huu kita sering heee digangu-gangu dibilangi tidak gaul kalau tidak ada pacarnya kita, jadi gara-gara itu mi baru dia carikan teman ku juga saya kasian pacar, tapi memang sayamau ji juga kasiankalau ada pacarku.” (Na, 16 Tahun, maret 2018)

“..iya toh kak, orang rata-rata temanku ada semua pacarnya kasian, baru selalu mereka pergi jalan, pokoknya kayak enak hidupnya mereka itu, karena ada teman ceritanya, baru temanku juga bilang kalau ada pacarta enak karena mau kemana-mana ada katanya yang bisa antar jemput, jadi saya juga kasian ikut mi juga pacaran sama pacarku yang sekarang.” (Si, 16 Tahun, maret 2018)

“..tergantung siswa sebenarnya, walaupun dia di ajak temannya untuk berpacaran tetapi dia tidak mau pasti tidak berpacaran, begitupun sebaliknya.” Km, 35 Tahun, maret 2018)

“..remaja sekarang lebih senang berbagi kepada teman sebaya dibandingkan sama kaka atau orang tua, itu dikarenakan remaja mencari kenyamanan saat bertukar pikiran mengenai pasangannya.” (Mf, 29Tahun, maret 2018)

Berdasarkan hasil informan kunci mengatakan bahwa pengaruh teman sebaya terhadap perilaku seks bebas sangat berpengaruh pada siswa karena dalam hal ini informan lebih menyukai saling berbagi cerita kepada teman sebaya dari pada keluarganya.

PEMBAHASAN

Perilaku Seks Bebas di SMA Negeri 1 Wawonii

Siswa melakukan hal tersebut atas dasar suka sama suka, dan merasa kalau dunia ini hanya milik mereka berdua. Selain itu adapun siswa yang di wawancarai mengenai penyebab perilaku seks bebas karena pasangan meminta terus dan nafsu sudah bergejolak dalam hati maka siswa pun terpaksa melakukan hal tersebut. Siswa melakukan perilaku seks bebas di rumahnya jika tidak ada penghuni rumah siswa merasa bebas untuk melakukan apa saja, adapun siswa lain yang mengatakan bahwa pada saat melakukan perilaku seks bebas adalah salah satu bentuk untuk mengeksplorasi perasaan pada masing-masing pasangan dalam hal saling mencintai.

Siswa yang melakukan perilaku seks bebas hampir semua mengatakan senang karena sudah ada yang memperhatikan dirinya dan sayang sepenuhnya perhatian. Tetapi adapun siswa yang merasa

sedih karena sudah tidak perawan lagi atas perilakunya dalam melakukan perilaku seks bebas bersama pasangannya. Siswa awalnya hanya sekedar bercerita bersama pasangannya, menonton bersama, dan pada saat sudah mulai terangsang akhirnya mereka melakukan perilaku seks bebas tanpa mengingat lagi kalau perbuatan yang mereka lakukan adalah perbuatan dosa besar atau sama dengan berzina.

Berdasarkan hasil penelitian Taufik⁽⁵⁾ bahwa berbagai macam penyebab para remaja melakukan seks pranikah mulai dari adanya dorongan biologis atau seksual (sexual drive) yang sudah tidak dapat mereka bendung dan dilakukan semata-mata untuk memperkokoh komitmen dalam berpacaran, untuk memenuhi keingintahuan dan sudah merasa siap untuk melakukannya, merasakan afeksi dari pasangan atau partner seksnya bahkan karena adanya permasalahan dalam keluarga seperti kurangnya mendapatkan kasih sayang dari orang tua, kurangnya iman tidak mengingat Tuhan Yang Maha Esa, sehingga para remaja tersebut berani melakukan perbuatan dosa seperti perilaku seks pranikah, sering keluar malam (pergaulan bebas) walau tidak ada urusan penting seperti berkumpul dengan teman-teman, takut ditinggal oleh pacar mengikuti bujuk rayuan pacar.

Pengetahuan mengenai Perilaku Seks Bebas

Sebagian besar siswa mengetahui tentang dampak dan risiko yang akan terjadi bila melakukan perilaku seks bebas, mereka mengatakan akan mempunyai penyakit mengenai kesehatan reproduksinya apalagi siswa melakukan di bawah umur. Tetapi dari siswa yang hanya sekedar tahu saja tetap melakukan perilaku seks bebas pada pasangannya masing-masing, mereka hanya menginginkan kesenangan semata tanpa berpikir panjang tentang dampak yang akan terjadi jika terlalu dini melakukan perilaku seks bebas.

Secara keseluruhan, sebagian besar siswa memiliki perilaku seks bebas berisiko sedang, dan berat. Pengetahuan yang rendah dapat disebabkan karena kurangnya pendidikan seks yang diberikan baik oleh pihak sekolah maupun pihak instansi pelayanan kesehatan.

Hal ini sesuai dengan Riset Dasar Kesehatan(Riskesdas) pada tahun 2010, yang menyatakan bahwa sebanyak 60,6% remaja di DKI Jakarta belum pernah mendapatkan penyuluhan kesehatan reproduksi. Selain itu, kelompok remaja pada usia 10-14 tahun merupakan usia dengan pendidikan kesehatan reproduksi terendah (13,7%) dibandingkan dengan kelompok umur di atasnya⁽⁶⁾.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kebutuhan akan layanan kesehatan reproduksi di 12 kota di Indonesia pada tahun 2002, menunjukkan bahwa pengetahuan mereka akan seksualitas terbatas (6,1%). Pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi ternyata tidak berpengaruh terhadap remaja dalam melakukan hubungan seksual pranikah. Remaja yang tahu maupun yang tidak tahu tentang kesehatan reproduksi tidak berpengaruh terhadap sikap mereka melakukan hubungan seksual pranikah⁽⁷⁾.

Riset terbaru menunjukkan bahwa pendidikan seks komprehensif dapat mengurangi kemungkinan kehamilan remaja, dan tidak ada indikasi bahwa hal tersebut meningkatkan level hubungan seks atau penyakit menular seksual (PMS). Pendidikan seks yang komprehensif akan meningkatkan penolakan

hubungan seks sebelum menikah serta mengurangi kemungkinan remaja terlibat pada hubungan vaginal. Pendidikan seksual ini mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi tingkat pengetahuan remaja tentang seks. Universitas Washington, Seattle, Amerika Serikat (AS), pendidikan seks secara komprehensif di sekolah efektif menghindari kehamilan dini pada remaja. Survey yang dilakukan secara nasional sejak 2002 melibatkan 1.700 remaja berusia 15-19 tahun yang belum menikah⁽⁸⁾.

Peran Sekolah mengenai Perilaku Seks Bebas

Sebagian siswa mengatakan bahwa peran sekolah dalam memberikan informasi mengenai perilaku seks bebas sudah sering diberikan melalui apel pagi atau acara-acara lain yang diadakan di sekolah, tetapi siswa itu sendiri yang hanya sekedar mendengarkan apa saja dampak, risiko, dan bahayanya perilaku seks bebas. Jadi para informan sudah mengetahui perilaku seks bebas dari acara-acara apel yang diadakan di sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian, pihak sekolah yang mengetahui perilaku seks bebas anaknya menunjukkan sikap cuek dengan apa yang siswa kerjakan. Siswa menjelaskan dengan perbuatannya itu membuat pihak keluarga jadi marah, tapi kemudian membiarkannya kembali sehingga dengan mudah mereka kembali pada perilaku semula yang biasa melakukan perilaku seks bebas bersama pasangannya.

Menurut penelitian, Sulistyoningrum⁽⁹⁾ yang dilakukan pada siswa *show learner* SMP Galuh Handayani (Maria Montessori) Surabaya, ada hubungan antara dukungan sosial (dukungan guru) dengan perhitungan perilaku sehat reproduksi. Sulistyoningrum menyarankan adanya dukungan guru untuk meningkatkan perilaku sehat reproduksi pada remaja *slow learner*.

Berdasarkan hasil penelitian ada kesamaan bahwa kepada institusi pendidikan diharapkan memperhatikan kurikulum pendidikan kesehatan reproduksi bagi siswa agar dapat melindungi siswa dari pengetahuan tidak tepat yang berasal dari sumber yang tidak bertanggung jawab.

Paparan Media mengenai Perilaku Seks Bebas

Beberapa informan mengatakan mereka suka menonton film dewasa bersama pacarnya melalui internet di youtube, atau membeli kaset DVD yang menceritakan tentang kisah percintaan, dari situlah mereka ingin melepaskan keinginannya untuk melakukan perilaku seks bebas bersama pasangannya

Dari hasil penelitian ini siswa mengatakan bukan semata-mata karena paparan media. Awalnya pasangan mereka datang untuk berkunjung kerumahnya lalu bercerita, disela waktu senggang siswa mulai mengakses internet untuk menonton film melalui youtube dari situlah siswa mulai menonton bersama pasangannya hingga melakukan perilaku seks bebas.

Siswa lain mengatakan terjadinya perilaku seks dikarenakan banyaknya iklan di handphone mengenai seks, awalnya mereka hanya melihat-lihat saja tetapi pada saat bertemu dengan pasangannya barulah dia mengekspresikan bentuk cintanya seperti yang mereka lihat pada handphone tersebut.

Penggunaan media merupakan bagian integral dari kehidupan sehari-hari remaja, ada sejumlah risiko yang terkait dengan sosial. Penggunaan media, khususnya, efek negative pada kesehatan mental.

Hal ini berarti siswa yang terpapar media massa audiovisual lebih berisiko melakukan Perilaku seks bebas dibandingkan siswa yang terpapar media massa non audiovisual.

Berdasarkan dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan di kelas XI SMAN 2 Miranggen pada Tanggal 3 Februari 2010 oleh peneliti didapatkan data bahwa dari 12 siswa yang diwawancarai 8 orang mengatakan seks pranikah merupakan masalah karena sampai saat ini belum ada penyelesaiannya, sementara 4 orang siswa mengatakan bahwa seksual pranikah memang lazim terjadi karena merupakan trend kemajuan zaman. Semakin meningkatnya teknologi sering disalah gunakan para remaja mencari informasi-informasi yang salah seperti info tentang film porno, gambar porno, berdasarkan observasi pada beberapa siswa laki-laki mengatakan pernah menonton film dan sangat mudah diakses di internet serta para remaja tersebut mengatakan mudah membeli VCD porno di penjual VCD ilegal yang ada di pasar-pasar ataupun di pinggir jalan. Berdasarkan wawancara dengan wakil kepala sekolah serta guru BK (Bimbingan & Konseling) mengatakan bahwa pada tahun 2009 ada 2 orang siswi yang keluar karena perilaku seksual (hamil sebelum menikah), dimana pada lima tahun sebelumnya belum pernah terjadi kasus seperti ini.⁽⁸⁾

Perilaku Pacaran mengenai Perilaku Seks Bebas

Dari hasil penelitian sebagian siswa mengatakan perilaku pacarannya dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, adapun siswa yang melihat gaya pacaran selebriti yang sering mempertontonkan kemesraan di depan umum tanpa disertai rasa malu. Hal ini dilakukan karena siswa merasa kalau perilaku pacarannya hal yang biasa, karena jika mereka tidak mesra bisa dikatakan kalau dia tidak sedang berpacaran atau disebut dengan hubungan tanpa status. Bahkan ada juga siswa yang baru mengenal pacaran sudah langsung melakukan perilaku seks bebas, itu dikarenakan rasa cinta pada pasangan sudah sangat besar, sehingga apapun pasangannya minta pasti dia akan berikan tanpa berpikir panjang dan memikirkan risiko yang akan terjadi pada kesehatan reproduksinya.

Siswa lain mengatakan perilaku pacarannya dipengaruhi oleh pasangannya sendiri, awal mula melakukan perilaku seks bebas cenderung karena adanya unsur paksaan/ancaman jika tidak mau melakukan perilaku seks bebas bersama pacarnya maka hubungan mereka berakhir. Sehingga siswa pun mau untuk melakukan perilaku seks bebas bersama pasangannya.

Sekkarini dalam penelitiannya pada tahun 2012, mengkategorikan perilaku seksual menjadi perilaku seksual beresiko berat dan perilaku seksual beresiko ringan. Perilaku seksual beresiko ringan mulai dari mengobrol, nonton film, pegangan tangan, jalan-jalan, pelukan, sampai cium pipi. Sedangkan perilaku seksual beresiko berat mulai dari ciuman bibir, ciuman mulut, ciuman leher, merabah daerah sensitive, petting dan intercourse⁽¹⁰⁾.

Pengaruh Teman Sebaya Mengenai Perilaku Seks Bebas

Hasil wawancara pada siswa menunjukkan bahwa peran teman sebaya sangat berpengaruh terhadap perilaku siswa. Tidak sedikit siswa sudah berani melakukan aktivitas seksualitasnya secara terang-terangan, dimana ajakan dari teman sebaya dan mudahnya mengakses konten-konten yang

berbau pornografi dan sebagian besar anak jalanan memanfaatkan hal yang bisa dijadikannya sebagai bahan literature ketika ingin melampiaskan nafsunya.

Situasi tersebut diperburuk dengan adanya kemudahan remaja dalam mengakses informasi tentang seks yang keliru melalui media cetak dan elektronik misalnya majalah, video dan internet. Kesempatan untuk diskusi tentang kesehatan reproduksi masih sangat terbatas, bahkan masih banyak orang tua yang menganggap tabu untuk dibicarakan, orang tua seharusnya merupakan pihak pertama yang bertanggung jawab memberikan informasi tentang kesehatan reproduksi dan bagi remaja laki-laki maupun perempuan, teman seusia dan sejenis sangat berarti. Persetujuan atau kesesuaian sikap sendiri dengan sikap kelompok sebaya adalah sangat penting untuk menjaga status dengan teman-teman, menjaga agar ia tidak dianggap “asing” dan menghindari agar tidak dikucilkan oleh kelompok.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan didapatkan adanya kesesuaian dengan hasil indepth interview (wawancara mendalam) dengan observasi (pengamatan) terhadap siswa dan siswi, peneliti mendapatkan data yang bervariasi mengenai perilaku seks bebas dan tentu sajasebagian remaja mengabaikannya meskipun mereka tahu akan dampak yang ditimbulkan oleh perilaku seks bebas. Hal ini terlihat dengan banyaknya kasus yang diakibatkan oleh perilaku seks bebas pada siswa saat peneliti mengumpulkan data.

Hal ini terjadi karena banyak pihak remaja, orang tua, guru, pendidik, pemuka agama, dan tokoh masyarakat merasa takut apabila informasi dan pendidikan seks diberikan pada remaja akan disalahgunakan oleh remaja. Sehingga remaja pun lebih senang bertanya pada teman sebaya yang tidak lebih baik pengetahuannya dan tidak menerima pendidikan seks yang bertanggung jawab.

Penelitian yang dilakukan oleh Mufidah VF⁽¹¹⁾, Perkembangan sosial pada masa remaja lebih melibatkan kelompok teman sebaya di banding orang tua. Dibanding pada masa kanak-kanak, remaja lebih banyak melakukan kegiatan di luar rumah seperti kegiatan sekolah, ekstrakurikuler dan bermain dengan teman. Pada masa remaja peran kelompok teman sebaya adalah besar. Pada diri remaja, pengaruh lingkungan dalam menentukan perilaku diakui cukup kuat. Walaupun remaja telah mencapai tahap perkembangan kognitif yang memadai untuk menentukan tindakannya sendiri, namun penentuan diri remaja dalam berperilaku banyak dipengaruhi oleh tekanan dari kelompok teman sebaya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Peran Media dan Pengetahuan sangatlah berpengaruh penting terhadap perilaku remaja di Kabupaten Konawe Kepulauan khususnya di SMA Negeri 1 Wawonii, Kabupaten Konawe Kepulauan yang ini bisa merubah Terjadinya perubahan gaya hidup remaja di kabupaten konawe kepulauan khususnya di SMA 1 Negeri wawonii dalam hal ini gaya berpenampilan, pergaulan sehari-hari, hiburan dan tata krama. Diharapkan agar piha ksekolah memberikan sosialisasi secara intens untuk melakukan penyuluhan yang berkaitan dengan seks bebas, seperti dampak negative dari seks bebas dan lebih meningkatkan pengawasan di ruang lingkup sekolah mengenai perilaku pacaran siswa/ siswi.

DAFTAR PUSTAKA

1. RI KK. Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja. INFODATIN 2016:1.
2. Sari MLKP. Pengetahuan, Sikap, Efikasi Diri, dan Perilaku Seksual Remaja pada SMA Negeri dan SMA Swasta di Kota Denpasar [SKRIPSI]. Fakultas Kedokteran: Universitas Udayana; 2016.
3. Engga PE. Strategi Komunikasi Perwakilan Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Provinsi Sumatera Barat Dalam Promosi Program Generasi Berencana (GENRE): Universitas Andalas; 2016.
4. Nonsi R, Pagala I. Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual pada Siswa SMA Negeri 5 Kendari Tahun 2015. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat. 2016;1(2).
5. Taufik A. Persepsi Remaja Terhadap Perilaku Seks Pranikah (Studi Kasus SMK Negeri 5 Samarinda). Ejournal sosiatri-sosiologi. 2013;1(2-2013).
6. Kesehatan D, RI KK. Riset kesehatan dasar. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2013.
7. Budiutomo T. Hubungan Tingkat Pengetahuan, Media Massa Dan Peran Orang Tua Dengan Persepsi Seorang Siswa Tentang Perilaku Seksual Di Sma X Purwokerto. Fakultas Ilmu Kesehatan: Universitas Muhammadiyah Purwokerto; 2014.
8. Samiasih A. Perbedaan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Perilaku Seksual Pranikah Sebelum Dan Setelah Di Berikan Pendidikan Seks Di SMAN 2 Mranggen Tahun 2010. FIKkeS. 2011;4(1).
9. Sulistyoningrum R. Hubungan antara Dukungan Sosial dan Akses Terhadap Informasi dengan Perilaku Sehat Reproduksi Remaja Slow Learner: UNIVERSITAS AIRLANGGA; 2008.
10. Anniswah N. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Berisiko IMS pada Remaja Pria di Indonesia. 2016.
11. Mufidah VF. Penerapan Teknik Konseling Sebaya (Peer Counseling) Dalam Menangani Masalah Kesulitan Beradaptasi Di Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Seblak Jombang: UIN Sunan Ampel Surabaya; 2014.